

**SIKAP GURU TERHADAP PENERAPAN PROGRAM INKLUSIF
DITINJAU DARI ASPEK GURU**

Amanda Triwulandari ¹⁾, Weny Savitry Sembiring Pandia ²⁾
Magister Psikologi Profesi Pendidikan Anak dan Remaja, Universitas Katolik Indonesia Atma
Jaya, Jakarta ^{1,2)}
amandatriwulandari@gmail.com ¹⁾, weny.sembiring@atmajaya.ac.id ²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: sikap guru terhadap program inklusif dan melihat hubungan aspek guru dan lingkungan yang diduga berkaitan dengan sikap guru. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*), yaitu dengan penyebaran kuesioner pada 3 SMPN di Jakarta dan wawancara terhadap responden guru. Secara kuantitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada golongan guru yang memiliki sikap negatif. Selain itu, ditemukan aspek yang memiliki korelasi positif, yaitu *social political view*, *teacher's belief*, peran kepala sekolah dan orangtua, serta ketersediaan sumber daya. Data kualitatif juga menunjukkan bahwa terdapat keberagaman data dari guru terkait ketersediaan sumber daya yang tersedia, *belief*, serta harapan akan peran orangtua. Akan tetapi, pendapat dari guru terkait dengan *social political view*, peran kepala sekolah, dan harapan akan adanya pelatihan relatif memiliki jawaban kualitatif yang serupa.

Kata Kunci: sikap guru, program inklusif, anak berkebutuhan khusus

**TEACHER'S ATTITUDE TOWARDS INCLUSIVE EDUCATION VIEWED
FROM TEACHER AND ENVIRONMENTAL ASPECT**

Abstract

This study aimed: (1) description of teacher's attitude towards inclusive education in their school and (2) the relation between teacher attitudes and teacher's and environmental aspect. This study utilized quantitative and qualitative approach. The quantitative approach used a questionnaire to gain a descriptive and correlation data. The qualitative approach will provide a depth exploration of teacher's and environmental aspect of teachers' attitude with a semi-structured interview. This study revealed that there are teachers who still held a negative attitudes. This study also revealed a positive correlation between teacher's attitude and several aspects, like social political view, teacher's belief, the role of principal and parents, and resources. The qualitative data show that there are diverse opinion in resources, belief, and the role of parents. But there is relatively similar answer in social political view, principal role, and the urge to get a professional development or training.

Keywords: teacher's attitude, inclusive education, child with special needs

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif di Indonesia sudah dimulai dengan diadakannya Deklarasi di Bandung pada tahun 2004. Sebagai ibukota Indonesia, DKI Jakarta juga ikut berpartisipasi dalam membentuk pendidikan inklusif. Peraturan Gubernur No 116 Tahun 2007 mengawali gerakan inklusif di DKI Jakarta. Mangunsong (2009) mengatakan bahwa pendidikan inklusif yang ideal memiliki prinsip untuk menyediakan kebutuhan bagi semua individu yang ada dalam komunitasnya, tanpa memandang tingkat kemampuan dan ketidakmampuannya.

Berdasarkan berbagai penelitian, ditemukan berbagai hal yang memainkan peranan dalam penerapan program inklusif. Akan tetapi berbagai penelitian sebelumnya sepakat bahwa sikap guru terhadap penerapan program inklusif merupakan hal yang penting dalam mensukseskan pendidikan inklusif (Malinen, 2013). Selama lebih dari 3 dekade, para peneliti terus melakukan penelitian terkait sikap guru dan inklusif, dimana mulai ditemukan kesimpulan bahwa sikap guru memainkan peran penting dalam kesuksesan pendidikan inklusif (Avramidis & Norwich, 2002; Forlin, 2001; Harvey & Green, 1984; Sharma, Forlin, Loreman & Earle, 2006).

Eagly dan Chaiken (dalam Malinen, 2013) mengatakan bahwa sikap merupakan sebuah tendensi psikologis yang diekspresikan melalui proses evaluasi mengenai suatu hal yang dapat memiliki bentuk suka atau tidak suka terhadap hal itu. Jadi sikap guru dalam pendidikan inklusif dapat dirangkum seperti sebuah tendensi psikologis yang dimiliki guru dalam bentuk evaluasi atau penilaian terhadap proses pendidikan inklusif. Penilaian guru ini dapat memiliki bentuk suka atau tidak suka terhadap pendidikan inklusif.

Berdasarkan penelitian, terdapat aspek-aspek yang dapat mempengaruhi sikap guru. Aspek-aspek yang diperkirakan mempengaruhi sikap guru menurut Avramidis dan Norwich (2010) antara lain adalah aspek siswa, aspek guru dan lingkungan. Pada aspek siswa ini, aspek yang memainkan peran adalah jenis hambatan siswa yang

diajar. Subban dan Sharma (dalam Richmond, Irvine, Loreman, Cizman, & Lupart, 2013) mengatakan bahwa guru cenderung lebih enggan untuk menerima siswa dengan hambatan yang lebih parah.

Aspek lain yang berpengaruh adalah aspek dalam diri guru. Hal ini terkait dengan *gender*, usia, pengalaman mengajar, tingkat kelas yang diajar, pelatihan yang pernah diikuti, keyakinan guru, serta pandangan sosio-politik. Dalam kaitannya dengan *gender*, terdapat beragam penelitian yang mengenai hal ini. Sawhney (2014) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara *gender* guru laki-laki dan perempuan dari segi sikap terhadap inklusif. Dari segi usia, maka penelitian dari Parasuram (dalam Richmond, Irvine, Loreman, Cizman, & Lupart, 2013) menyatakan bahwa guru yang lebih muda dan dengan pengalaman mengajar yang lebih sedikit memiliki tendensi untuk lebih mau mengubah sikapnya guna menerima siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

Dari segi tingkat kelas yang diajar, maka Leyser (dalam Avramidis & Norwich, 2010) mengatakan bahwa guru pada tingkat SMA akan memiliki kecenderungan sikap yang lebih positif dibandingkan SMP dan SD. Berdasarkan aspek pelatihan maka penelitian dari Behpajoo dan Shimman (dalam Avramidis & Norwich, 2010) telah menghasilkan temuan bahwa saat guru telah menempuh pelatihan yang memadai, maka sikapnya akan lebih positif. Keyakinan guru (*teacher beliefs*) juga menjadi salah satu aspek lainnya. Jordan, Lindsay, dan Stanovich (dalam Avramidis & Norwich, 2010) mengatakan bahwa guru yang memiliki pandangan yang kurang baik mengenai ABK dan disabilitas akan memiliki sikap yang kurang positif.

Terakhir, pandangan sosial politik guru ini terkait dengan pandangan guru terhadap kebijakan, gejolak politik atau pemerintahan di negeri tempat ia mengajar. Penelitian dari Norwich yang dilakukan di Inggris (dalam Avramidis & Norwich, 2010) menghasilkan bahwa pandangan sosial politik memiliki korelasi dengan sikap guru mengenai inklusif. Pandangan sosial politik lebih dimaksudkan terhadap pandangan guru terkait regulasi negara atau pemerintah terkait dengan pekerjaannya.

Aspek terakhir yang mempengaruhi sikap guru adalah Aspek lingkungan. Aspek ini misalnya adalah perlengkapan mengajar, dukungan kepala sekolah, atau terapis. Dari segi aspek lingkungan, Avramidis dan Norwich (2010) menyatakan bahwa berbagai pihak yang menyokong guru dalam mengajar akan berpengaruh terhadap sikap guru yang positif. Avramidis dan Norwich (2010) menyatakan bahwa berbagai dukungan lingkungan baik dari segi alat, bantuan tenaga kerja, ataupun dukungan kepala sekolah berkorelasi positif dengan sikap guru terhadap penerapan inklusif.

Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui gambaran sikap guru terhadap penerapan program inklusif di sekolahnya beserta aspek-aspeknya. Berbagai negara berkembang juga telah melakukan penelitian terkait sikap guru. Jnr (2010) telah mencoba menghasilkan penelitian yang meneliti sejumlah aspek yang diduga mempengaruhi sikap guru di Botswana. Penelitian di Bangladesh oleh Ahmmed, Sharma, dan Deppeler (2012), juga mencoba bukan hanya menangkap gambaran sikap guru yang positif dan negatif, namun melihat hubungan dari masing-masing aspek yang diduga berhubungan dengan sikap guru, misalnya *gender*, pengalaman kontak dengan penyandang disabilitas, dan dukungan sekolah.

Penelitian di Jakarta khususnya pada tingkat sekolah dasar telah dilakukan dilakukan untuk melihat sikap guru (Kurniawati, Minneart, Mangunsong, & Ahmed, 2012). Penelitian ini ingin mencari gambaran sikap guru dan mencoba melihat korelasi antara berbagai Aspek, antara lain pelatihan, pengalaman, tipe sekolah, dan pengalaman mengajar inklusif.

Guna melengkapi berbagai penelitian terdahulu, penelitian ini juga akan melihat korelasi antara aspek yang mungkin berkorelasi pada sikap guru dengan sikap guru. Hanya saja, penelitian ini akan memasukkan beberapa aspek yang tidak ada pada penelitian tersebut, sehingga diharapkan data yang dihasilkan makin kaya. Hasil penelitian ini, dapat menjadi bahan untuk menentukan skala prioritas mengenai hal-hal yang dapat diperbaiki, disarankan atau ditingkatkan

guna meningkatkan sikap guru, sehingga, penelitian ini diharapkan secara jelas dapat melakukan intervensi pada hal atau aspek yang paling berhubungan positif pada sikap guru. Mengingat makin seriusnya pemerintah dalam melaksanakan program inklusif di Jakarta, maka skala prioritas dari aspek yang akan diintervensi menjadi penting.

Sikap guru yang diteliti dalam penelitian ini adalah sikap guru pada sekolah negeri yang ditunjuk menjadi sekolah inklusif. Sekolah negeri dipilih dalam penelitian ini dikarenakan sekolah negeri ditunjuk oleh pemerintah untuk menjalani pendidikan inklusif. Proses penunjukkan ini juga masih berlangsung, hal ini nampak dari adanya berbagai Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta yang ditujukan pada sekolah-sekolah negeri. Proses penunjukkan ini memancing keingintahuan peneliti untuk melihat sikap para guru terhadap dipilihnya sekolah mereka secara sepihak untuk dijadikan sekolah inklusif. Jenjang yang akan dipilih adalah jenjang Sekolah Menengah Pertama. Hal ini juga diharapkan dapat melengkapi kekayaan data penelitian mengenai inklusif, dimana penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Kurniawati, Minneart, Mangunsong, dan Ahmed pada tahun 2012 mengambil latar pendidikan SD.

Dengan diketahuinya gambaran sikap guru serta aspek-aspek terkait di dalamnya maka diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dilakukannya intervensi pada guru-guru sekolah yang ditunjuk menjadi sekolah inklusif. Dengan diketahuinya hubungan antar aspek dengan sikap guru keseluruhan nantinya dapat dibuat skala prioritas, untuk menentukan aspek mana yang akan lebih disasar terlebih dahulu untuk meningkatkan sikap guru yang positif.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Pada tahapan kuantitatif, peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada guru di 3 SMPN di Jakarta. Kemudian pada tahapan kualitatif, peneliti melakukan wawancara

kepada beberapa responden guru terkait aspek-aspek guru dan lingkungan yang diduga memiliki hubungan dengan sikap guru.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 3 SMPN yang memiliki program inklsif di DKI Jakarta. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 10-21 Maret 2015.

Target Penelitian

Target penelitian ini adalah guru dari 3 SMPN di Jakarta yang berjumlah 128 guru. Teknik *sampling* yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini adalah sebuah kuesioner dan pertanyaan wawancara yang akan diberikan kepada guru. Kuesioner dalam penelitian ini tersusun dalam skala Likert, dengan pilihan jawaban 1-5 (1= *sangat tidak setuju*, 5= *sangat setuju*). Kuesioner ini memiliki 20 item dan telah melewati uji validitas berupa *construct validity* dan *internal consistency*. Uji reliabilitas juga dilakukan dengan *coefficient cronbach alpha*. Berdasarkan proses tersebut, maka instrument dinyatakan valid dan reliabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diolah melalui uji korelasi *Spearman* dan uji beda *Mann-Whitney*. Data kualitatif akan dilakukan melalui *coding* dan *content analysis*.

HASIL-DAN PEMBAHASAN

Sikap Guru

Dalam penelitian ini, skor sikap akan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu positif, negatif, dan netral. Peneliti membuat *cut points* berdasarkan *mean* dan standar deviasi.

Tabel 1. Persebaran Sikap Guru

Mean	54.0102
Standar Deviasi	10.2921
Mean - 1SD	43.718 ≈ 44
Mean + 1SD	64.3023 ≈ 64

Tabel 2. Kategori Skor

Kategori	Persentase Skor	Frekuensi
Negatif (skor kurang dari atau sama dengan 44)		23 orang (23.47%)
Netral (skor antara 45-61)		46 orang (46.94%)
Positif (skor lebih dari atau sama dengan 64)		29 orang (29.59%)

Berdasarkan persebaran tersebut, maka nampak bahwa skor sikap guru paling besar berada pada area rata-rata. Pada golongan ini, nampak bahwa ada 46 guru dari 3 sekolah yang berada pada golongan rata-rata. Dalam perhitungan ini, masih nampak ada skor guru yang memiliki golongan sikap yang negatif, yaitu sebesar 23 orang (23.47%). Hal ini menunjukkan, bahwa masih ada bagian dari responden guru yang masih memiliki sikap yang negatif dalam penerapan inklusi.

Gambaran Hubungan Sikap Guru dengan Aspek Guru dan lingkungan

Hubungan Sikap Guru dan Aspek Demografis

Berikut ini adalah data terkait responden penelitian berdasarkan data demografisnya.

Tabel 3. Partisipan Berdasarkan Data Demografis

Keterangan		Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	P	48	48.97%
	L	50	51.02%
Pengalaman Ajar	0-2 tahun	4	4.08%
	6-10 tahun	4	4.08%
	Lebih dari 10	90	91.83%
Pengalaman Ajar ABK	Pernah	35	35.71%
	Tidak Pernah	63	64.28%
Keluarga ABK	Ada	17	17.35%
	Tidak	81	82.65%
Pelatihan	Pernah	22	22.45%
	Tidak	76	77.55%

Dari Tabel 3, dilakukan proses perhitungan statistik melalui SPSS. Dalam hubungannya dengan jenis kelamin, maka proses uji beda menggunakan uji *Mann-Whitney* dilakukan. Berdasarkan hasil perhitungan statistik, maka didapatkan bahwa *p-value (asympt.sig)* sebesar .218 ($> .05$). Dengan kata lain tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata sikap guru pada grup laki-laki dan grup perempuan. Hal ini juga sejalan dengan temuan dari Ahmed, sharma, dan Depeller (2012), yang melihat tidak ada hubungan antara jenis kelamin dan sikap guru.

Berkaitan dengan pengalaman ajar, korelasi Spearman dilakukan. Dari korelasi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada korelasi atau hubungan yang signifikan antara pengalaman mengajar guru dengan sikap guru. Hal ini nampak dari ditemukannya *p-value* sebesar .084 ($> .05$), dimana hal ini nampak membuat korelasi menjadi tidak signifikan. Berdasarkan pengalaman kontak dengan ABK, baik hubungan keluarga maupun pengalaman ajar, maka kedua aspek ini nampak tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Dari hasil statistik, nampak bahwa kedua aspek memiliki *p-value (asympt.sig)* yang lebih besar dibanding .05. Keberadaan keluarga ABK memiliki *Asymp. Sig* sebesar .056 ($> .05$), sedangkan pengalaman ajar ABK memiliki *Asymp. Sig* sebesar .197 ($> .05$). Artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok yang memiliki pengalaman ajar ABK dan yang tidak memiliki pengalaman ajar ABK. Selain itu, tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok yang

memiliki keluarga ABK dan yang tidak memiliki. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara aspek demografis tersebut dengan sikap guru. Hal serupa juga dikemukakan oleh penelitian dari Richmond, Irvine, Cizman, & Lupart (2013) yang mengatakan bahwa tidak ada korelasi antara jenis kelamin, pengalaman ajar dan pengalaman kontak dengan ABK.

Hubungan Sikap Guru dengan Pelatihan

Dari perhitungan statistik, nampak bahwa aspek pelatihan memiliki *p-value (asympt.sig)* yang lebih besar dibanding .05. Dari data tersebut, dapat terlihat bahwa *p-value* sebesar .064 ($> .05$), maka tidak ada perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok guru terkait pelatihan. Dari data wawancara responden, ditemukan bahwa para guru yang belum mengikuti pelatihan jauh lebih banyak dibandingkan yang belum mengikuti pelatihan. Selain itu, ada rasa ketidakpuasan terkait pelatihan yang dulu mereka ikuti. Hal ini dikarenakan metode ajar yang kurang melibatkan guru serta topik pelatihan yang dirasa kurang bermanfaat.

Walaupun telah ditunjuk oleh pemerintah, namun dari data nampak bahwa para guru di 3 sekolah nampak lebih banyak yang belum mengikuti pelatihan. Sebanyak 77, 55 % guru dari ketiga sekolah belum mendapatkan pelatihan. Berdasarkan hasil penelitian, maka secara statistik tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok guru yang telah mengikuti pelatihan dari pemerintah dan yang belum melakukan pelatihan dari peme-

rintah. Hal ini berbeda dengan berbagai temuan yang didapat dari penelitian Avramidis dan Norwich (2010), yang mengatakan bahwa pelatihan dalam bentuk pengayaan ilmu mengenai pendidikan inklusif memiliki hubungan dengan sikap guru. Edmunds (dalam Walker, 2012) juga menyatakan bahwa pendidik memiliki kebutuhan yang besar untuk dipersiapkan dan dilakukan *professional development* dalam menghadapi program inklusi. Pelatihan dianggap dapat memberikan berbagai ilmu tambahan dan meningkatkan kesiapan guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus (Forlin & Sin, 2010).

Bila melihat hasil kualitatif, maka dari 2 responden guru menyatakan bahwa pelatihan yang didapat guru dirasa kurang memuaskan. Hal ini juga dirasa dapat mempengaruhi temuan terkait tidak signifikannya perbedaan sikap guru pada kelompok yang sudah dan belum memiliki pelatihan. Pelatihan dari pemerintah juga dianggap kurang merata sehingga tidak semua guru mendapatkannya. Materi yang diberikan juga nampak kurang mengena dan bersifat kurang aplikatif.

Hubungan Sikap Guru dan *Social Political View*

Dari perhitungan statistik nampak bahwa korelasi antara sikap guru dan aspek sosial politik tergolong signifikan. Hal ini terlihat dari *p-value* sebesar .000 ($< .01$). Korelasi yang dihasilkan merupakan korelasi positif, dan menunjukkan hubungan yang sangat kuat (0.865). Berdasarkan data kualitatif, para guru sebetulnya memiliki kekurangan terkait keputusan pemerintah memilih sekolah negeri dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Selain itu, juga terdapat ekspektasi agar pemerintah menunjukkan perannya. Hal ini karena para guru merasa bahwa pemerintah nampak lepas tangan setelah menunjuk sekolah negeri wajib menjadi sekolah yang inklusif. Para guru juga memiliki ekspektasi penghargaan dari pemerintah, misalnya dari segi penggajian, apabila ada tambahan beban untuk mengajar kelas inklusif.

Berbagai tuntutan dari pemerintah terhadap guru misalnya saja sertifikasi guru

juga memainkan peranan menambah beban dari guru. Guru di salah satu sekolah juga mengatakan bahwa berbagai pertanyaan dari wakil guru atau kepala sekolah saat bertemu dengan pemerintah nampak ditanggapi kurang serius. Para guru atau pihak sekolah sering mendapatkan jawaban yang generik dari pemerintah tanpa memberikan solusi, sehingga terkesan pemerintah juga nampak kurang matang dan serius dalam mencaangkan program inklusif. Hal ini nampak sejalan dari hasil penelitian Norwich (1994) dan Parasuram (2006), dimana pandangan guru terkait kebijakan dari pemerintah terkait pendidikan inklusif juga memainkan peranan.

Kebijakan yang dimaksud antara lain terkait, aturan yang diberikan, penghargaan, dan cara pemerintah mengelola sekolah inklusif. Sekolah inklusif di Indonesia merupakan sekolah negeri, dimana proses perubahan status menjadi sekolah inklusif diawali dengan penunjukkan dari pemerintah. Sehingga, pandangan guru mengenai keputusan pemerintah atau peran serta pemerintah juga memainkan peranan.

Hubungan Sikap Guru dan *Teacher's Belief*

Belief yang dimiliki guru terhadap tanggung jawabnya mengajar ABK, nampak memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap guru. Hal ini nampak dari *p value* yang dihasilkan yaitu 0.000 (< 0.01). Korelasi yang dihasilkan juga tergolong sangat kuat, yaitu sebesar 0.841. Hal ini sejalan dengan Avramidis dan Norwich (2010) yang meyakini bahwa ada hubungan korelasi dari *teacher's belief* dan sikap guru dalam penerapan program pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil kualitatif yang didapatkan maka guru memiliki pandangan bahwa ABK sebaiknya berada di sekolah khusus. Alasannya pun beragam, ada yang merasa bahwa ABK akan lebih berkembang di sekolah khusus, namun ada pula yang lebih menitikberatkan pada kesulitan guru dalam mengajar ABK di kelas. Guru juga memiliki *belief* bahwa proses pengajaran ABK berada di luar kemampuannya, karena mereka merasa tidak memiliki latar belakang sebagai guru khusus. Pompeo dan Specht (2011) mengatakan bahwa guru dengan *belief*

bahwa ABK tidak dapat memiliki kemampuan menyerap ilmu yang sama dengan anak reguler cenderung memiliki sikap negatif. Selain itu, *belief* guru akan kompetensi diri yang kurang dalam mengajar ABK juga cenderung menghasilkan sikap yang negatif.

Hubungan sikap guru dan peran kepala sekolah

Chazan, Center, dan Wards (dalam Avramidis, 2010) mengatakan bahwa peran dari kepala sekolah yang suportif terhadap guru dinilai dapat memberikan dampak yang positif terhadap sikap guru yang cenderung positif. Richmond, Irvine, Cizman, & Lupart (2013) juga mengatakan hal yang serupa dimana kepala sekolah yang berperan dalam pendidikan inklusif, misalnya memberikan arahan, contoh atau nasehat memiliki hubungan dengan sikap guru.

Berdasarkan hubungan sikap dengan peran kepala sekolah, *p-value* yang didapat yaitu sebesar .000 ($< .01$). Korelasi yang terjadi merupakan korelasi yang tergolong kuat, yaitu sebesar 0.659 dan merupakan korelasi yang positif. Artinya bila dilihat dari hasil tersebut, apabila kepala sekolah memberikan berbagai dukungan atau arahan atau ikut terlibat dalam pendidikan, akan meningkatkan kecenderungan guru untuk memiliki sikap yang lebih positif. Berdasarkan data kualitatif, maka ditemukan bahwa guru merasa kurang mendapat pengarahannya dari kepala sekolah. Akan tetapi, sekolah merasa sudah terbiasa dalam melakukan pendidikan inklusif, sehingga ada tidaknya arahan yang detail dari kepala sekolah juga nampak tidak terlalu memainkan peranan.

Hubungan Sikap Guru dan Peran Orang Tua

Aspek ini berkaitan dengan partisipasi orangtua di sekolah. Berdasarkan hasil statistik, dapat dilihat bahwa aspek orangtua berkorelasi positif dengan sikap guru dan tergolong sangat kuat. Hal ini nampak dari besaran korelasi sebesar 0.795 dan memiliki *p-value* 0.000 (< 0.01). Artinya, apabila partisipasi orangtua di sekolah membantu pengajaran, maka akan cenderung menghasilkan sikap guru yang positif. Misalnya saja saat tuntutan orang tua tidak terlalu berlebihan

kepada guru, maka sikap positif dari guru akan cenderung lebih mudah untuk dihasilkan. Atau sebaliknya misalnya saat guru merasa mendapatkan berbagai pertanyaan yang membebani dari orangtua, maka hal tersebut akan cenderung lebih memungkinkan menghasilkan sikap guru yang cenderung negatif. Dalam hal peran orangtua, maka guru memiliki pandangan yang berbeda. Ada guru yang merasa peranan dan tuntutan orangtua memiliki kadar yang cukup, sehingga tidak mengganggu para guru. Akan tetapi ada guru yang merasa tuntutan dan peran orangtua sungguh membebani sebagai seorang guru.

Hubungan Sikap Guru dan Ketersediaan Sumber Daya

Perhitungan statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap guru dan ketersediaan sumber daya. Hal ini nampak dari skor korelasi sebesar 0.696 dan *p-value* sebesar 0.000 (< 0.01). Korelasi yang dihasilkan juga dapat dikatakan tergolong kuat. Melalui hal ini, dapat dikatakan bahwa keberadaan sarana yang memudahkan guru untuk mengajar, akan memberikan dampak yang positif bagi terciptanya sikap guru. Misalnya saat guru merasa kesulitan karena kurang tenaga ahli yang menangani ABK, maka akan memperbesar kecenderungan sikap guru menjadi negatif. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa sarana fisik sekolah, kerja sama dengan institusi lain, dan bantuan tenaga profesional.

Berkaitan dengan aspek ini, maka terdapat perbedaan antara 2 responden dari 2 sekolah. Salah satu sekolah lebih memiliki fasilitas yang memadai baik dari segi fisik, kerja sama dan bantuan tenaga profesional. Sekolah yang satu sudah memiliki sarana fisik yang memadai, namun belum pernah menjalin kerja sama dengan institusi lain atau mendapatkan bantuan tenaga profesional. Akan tetapi sekolah, sungguh mengharapkan dan menyadari pentingnya kerja sama dengan institusi lain dan bantuan dari tenaga profesional.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, Elisa dan Wrastari (2013) juga mengatakan bahwa keberadaan sumber daya atau sarana sekolah memiliki hubungan dengan sikap

guru. Berbagai bantuan dari tenaga profesional juga cenderung meringankan beban guru yang dapat merujuk menjadi sikap yang lebih positif. Janney (dalam Avramidis & Norwich, 2010) menyatakan bahwa sarana fisik, jalinan kerja sama dengan institusi terkait maupun tenaga profesional memiliki hubungan signifikan dengan sikap guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga sekolah, maka penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa guru di ketiga sekolah lebih banyak guru yang memiliki sikap pada golongan rata-rata, yaitu sekitar 47%. Kemudian ada guru juga yang memiliki sikap positif sebesar 30%, dan ada guru yang memiliki sikap negatif sebesar 27%. Berdasarkan hal ini, maka memang nampak bahwa masih ada guru yang memiliki sikap yang masih negatif, sehingga masih perlu adanya usaha untuk mengembangkan sikap guru agar lebih positif.

Berbagai aspek yang diduga memiliki hubungan dengan sikap guru memiliki hasil yang variatif. Dari aspek guru, jenis kelamin, pengalaman ajar, pengalaman kontak ABK dan pernah tidaknya mengikuti pelatihan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap guru. Akan tetapi aspek *social political view* dan *teacher's belief* memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap guru. Dari aspek lingkungan, maka sarana-prasarana baik fisik maupun tenaga profesional lain, dan peran orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap guru. Apabila dilihat dari kekuatan korelasinya, maka *social political view*, *teacher's belief*, peran orang tua ABK memiliki golongan korelasi yang sangat kuat. Sedangkan aspek sarana dan peran kepala sekolah tergolong kuat.

Saran

Dari segi metodologis, maka peneliti ini juga memiliki limitasi karena proses pemberian kuesioner dilakukan oleh PIC (*Person In Charge*) masing-masing sekolah. Sehingga, diharapkan penelitian selanjutnya akan lebih melibatkan peneliti dalam

pengambilan data secara langsung. Hal ini diharapkan dapat meminimalisir adanya pengosongan bagian data kuesioner.

Penelitian ini juga menghasilkan sejumlah saran praktis yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah. Berikut adalah saran-saran yang diberikan: (1) Peneliti akan membuat pertemuan dengan kepala sekolah untuk melakukan sosialisasi terkait hasil penelitian, (2) peneliti memberikan rancangan intervensi bagi pihak sekolah, (3) menyarankan pada sekolah untuk membuat program kerja sama dengan orangtua dengan regulasi yang jelas, (4) menyarankan kepada sekolah untuk membuka diri terhadap berbagai bentuk kerja sama dari institusi terkait, dan (5) menyarankan kepada sekolah untuk membuat laporan tertulis terkait kendala dalam menerapkan program inklusif yang dapat diberikan kepada pengawas reguler yang datang ke sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M, Sharma, U., & Depeller, J., (2012). Variables affecting teachers attitudes towards inclusive education in Bangladesh. *Journal of Research in Special Education Needs*, 12 (3), 132-140
- Avramidis, E. & Norwich, B., (2010). Teacher's attitudes towards integration/inclusion: a review of literature. *European Journal of Special Needs Education*, 1 (2), 129-147
- Elisa, S. & Wrastari, A. T. (2013). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 2 (1)
- Forlin, C., Earle, C., Loreman, T., Sharma, U. (2011). The sentiments, attitudes, and concerns about inclusive education revised (SACIE-R) scale for measuring Pre-Service Teachers' Perceptions about Inclusion. *Exceptionality Education International*, 21(3), 50-65
- Forlin, C., & Sin, K. F. (2010). Developing support for inclusion: A professional learning approach for teachers in

- Hong Kong. *International Journal of Whole Schooling*, 6 (1), 7-26
- Fraser, L. Z., & Lancaster, J. (2012). Enhancing the inclusive self-efficacy of preservice teachers through embedded course design. *Education Research International*
- Jnr, F. R. A. (2010). Teacher characteristics as predictor of attitude towards inclusive education in the Cape Coast Metropolis of Ghana. *Journal Psychologia*, 18 (2), 35-47
- Kurniawati, F., Minneart, A., Mangunsong, F., & Ahmed, W. (2012). Empirical study on primary school teacher's attitudes towards inclusive education in Jakarta, Indonesia. *Social and Behavioural Sciences* vol. 69 (1430-1436)
- Kurniawati, F., Boer, A. A. D. B., Minneart, A. E. M. G., & Mangunsong, F. (2014). Characteristics of primary teacher training programmes on inclusion: a Literature Focus. *Educational Research*, 56 (3), 310-326
- Malinen, O. P. (2013). Inclusive education from teachers' perspective. Examining pre- and in-service teachers' self-efficacy ad attitudes in mainland China. Desertasi Doktor pada *University Of Eastern Finland*
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan anak berkebutuhan khusus*. Depok: LPSP3
- Peraturan Gubernur No 116 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi
- Pompeo, R. & Specht, A. J. (2011). General education elementary teachers' perceptions of developing "interventionist" beliefs and practices. *Electronic Thesis and Dissertation Repository*.
- Richmond, D. M. G., Irvine, A., Loreman, T., Cizman, J. L., & Lupart, J. (2013). Teacher perspectives on inclusive education in Rural Alberta, Canada. *Canada Journal of Education*, 36 (1), (195-239)
- Sawhney, P. (2014). A study of attitude of teachers towards inclusive education in relation to their gender and locality. *Educationia Confab*, 3 (5), 94-97
- Subban, P, & Sharma, U. (2005). Understanding educator attitudes toward the implementation of inclusive education. *Journal in the field of disability studies*, 25 (2)
- Walker, T. J. (2012). *Attitudes and Inclusion: An examination of teachers' attitudes toward including students with disabilities*. Desertasi Doktor pada Loyola University Chicago